BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan fisik, mental, dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi, serta prosesnya (1). Sedangkan menurut Depkes RI tahun 2000, kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan sehat secara menyeluruh mencakup fisik, mental dan kehidupan sosial yang berkaitan dengan alat, fungsi, serta proses reproduksi yang pemikiran kesehatan reproduksi bukannya kondisi yang bebas dari penyakit melainkan bagaimana seseorang dapat memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan sebelum dan sesudah menikah (2).

Kesehatan reproduksi pada wanita erat kaitannya dengan menstruasi. Semua wanita normal pasti akan mengalami menstruasi, karena menstruasi adalah salah satu tanda menuju kedewasaan. Menstruasi adalah proses keluarnya darah dari vagina yang terjadi diakibatkan siklus bulanan alami pada tubuh wanita. Siklus ini merupakan proses organ reproduksi wanita untuk bersiap jika terjadi kehamilan. Persiapan ini ditandai dengan penebalan dinding rahim (endometrium) yang berisi pembuluh darah. Jika tidak terjadi kehamilan, endometrium akan mengalami peluruhan dan keluar bersama darah melalui vagina.

Menstruasi dikatakan normal bila didapatkan siklus menstruasi tidak kurang dari 24 hari, tetapi tidak melebihi 35 hari, lama haid 3-7 hari, dengan jumlah darah selama menstruasi berlangsung tidak melebihi 80 ml, ganti pembalut 2-6 kali per hari (3). Pada beberapa wanita, proses menstruasi tidak selamanya berjalan lancar, terkadang ada yang mengalami gangguan menstruasi seperti hipermenorea (haid yang berlebih >80 ml/hari), hipomenorea (haid yang sedikit), amenorea (tidak haid selama 3 siklus atau lebih), polimenorea (siklus menstruasi <12 hari), oligomenorea (siklus menstruasi >35 hari), dismenorea (nyeri haid yang berlebihan saat menstruasi), menoragia (perdarahan yang berlebihan >80 ml/hari

dan berlangsung >7 hari), menometroragia (perdarahan yang berlebihan diantara 2 siklus haid), dan metroragia (perdarahan diantara 2 siklus haid).

Metroragia adalah salah satu jenis perdarahan disfungsional yang terjadi diluar siklus menstruasi. Konsistensi pengeluaran pervaginam metroragia juga tidak jelas. Bisa terjadi dalam bentuk bercak (spotting) maupun perdarahan mirip menstruasi diantara dua kejadian menstruasi. Metroragia memiliki berbagai kemungkinan penyebab, diantaranya kehamilan intra uteri, kehamilan ektopik, molla hidatidosa, pengguna AKDR, kista ovarium, mioma uteri, karsinoma servix, endometriosis, infeksi panggul, hiperplasia endometrium, polips servix, ITP, gagal hati atau ginjal, dan hormonal. Pada penelitian yang dilakukan M. Zakir dan Rosmadewi di RSUD A. Yani Metro pada tahun 2012, mereka menyebutkan bahwa faktor penyebab paling banyak pada angka kejadian metroragia adalah endometriosis, polip serviks, dan juga penggunaan KB hormonal (4).

Data dibeberapa negara industri menyebutkan bahwa dari 100% jumlah penduduk perempuan, 25% penduduk perempuan dilaporkan pernah mengalami menoragia, 21% mengeluh siklus haid memendek, 17% mengalami metroragia, 6% mengeluh perdarahan pascasenggama dan sisanya sebanyak 31% mengalami menstruasi teratur. Selain menyebabkan gangguan kesehatan, gangguan haid ternyata berpengaruh pada aktivitas sehari-hari yaitu 28% dilaporkan merasa terganggu saat bekerja sehingga berdampak pada bidang ekonomi (3).

Data yang didapatkan dari RSUD Sekarwangi sendiri menyebutkan penderita metroragia berjumlah 11 orang pada tahun 2019, 2 orang pada tahun 2020, dan tidak ada yang menderita metroragia di tahun 2021, semuanya melakukan rawat jalan. Penderita perdarahan uterus abnormal (PUA) terdapat 5 orang yang di rawat inap di tahun 2021, dan 13 orang menjalani rawat jalan di tahun 2019, 2 orang di tahun 2020, dan 2 orang di tahun 2021. Penderita menorraghia di RSUD Sekarwangi pada tahun 2019 berjumlah 4 orang, pada tahun 2020 tidak terdapat pasien menorraghia, dan di tahun 2021 berjumlah 1 orang.

Metroragia yang berkepanjangan akan menyebabkan anemia dan juga mempengaruhi kesuburan wanita, oleh karena itu penting untuk melakukan pencegahan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Irmayanti Rezki dan Devi

Darwin pada tahun 2018, mereka menyebutkan bahwa wanita yang memiliki tingkat stress yang tinggi lebih rentan untuk mengalami gangguan menstruasi (5). Selain stress, status gizi pun akan mempengaruhi menstruasi, penelitian yang dilakukan Riris Novita pada tahun 2018 menyebutkan bahwa status gizi yang buruk atau pola makan yang tidak sehat dan seimbang akan mempengaruhi menstruasi seseorang, penting bagi kita untuk menjaga pola makan yang baik dari segi kualitas maupun kuantitas (6).

Pola tidur pun berperan penting dalam terjadinya gangguan menstruasi seseorang, menurut penelitian yang dilakukan Almira Muthia Deaneva, dkk pada tahun 2015, wanita yang memiliki pola tidur yang tidak berkualitas lebih rentan untuk mengalami gangguan menstruasi (7). Hal itu disebabkan karena kualitas tidur yang buruk akan menghambat produksi hormone estrogen yang berkaitan dengan menstruasi. Selain hal yang telah disebutkan diatas, pengecekan kesehatan organ reproduksi secara berkala pun selain dapat mencegah tapi dapat mendeteksi dini kemungkinan terjadinya gangguan menstruasi atau penyakit yang berkaitan dengan reproduksi lainnya.

Untuk pengobatan, jika diperkirakan penyebabnya karena neoplasma, gangguan pembekuan darah, atau penyakit kronis, klien perlu dirujuk ke spesialis. Selain menggunakan terapi obat, tindakan pembedahan juga merupakan suatu kemungkinan bergantung pada masalah dan keberhasilan penanganan medis (8). Jika penyebab metroragia diperkirakan bersifat hormonal, kontrasepsi hormonal kombinasi yang mengandung estrogen dan progesterone bisa menjadi pilihan. Kontrasepsi yang mengandung estrogen dan progesterone, dapat menurunkan kehilangan darah menstruasi dengan menimbulkan pelepasan regular lapisan endometrium. Kontrasepsi hormonal kombinasi untuk remaja yang lazim digunakan adalah dalam bentuk kontrasepsi oral kombinasi/*combined oral contraceptive* (COC) (9).

Terdapat pasien bernama Nn. H usia 13 tahun mengeluh mengalami flek berwarna merah kecokelatan selama 2 bulan sejak Februari sampai April 2021. Nn. H mengalami flek yang muncul setelah menstruasi sampai ke menstruasi berikutnya dan flek tidak muncul setiap saat. Nn. H mengatakan merasa cemas akan keluhan yang dia rasakan dan merasa tidak nyaman juga.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk menyusun laporan tugas akhir "**Asuhan Kebidanan Kesehatan Reproduksi pada Nn. H usia 13 tahun dengan Metroragia Di RSUD Sekarwangi**".

B. Rumusan Masalah dan Lingkup Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam laporan kasus ini adalah: "Bagaimana Asuhan Kebidanan Kesehatan Reproduksi pada Nn. H usia 13 tahun dengan Metroragia di RSUD Sekarwangi?".

2. Lingkup Masalah

Laporan kasus ini berada pada lingkup asuhan kebidanan kesehatan reproduksi pada Nn. H usia 13 tahun dengan Metroragia di RSUD Sekarwangi, Sukabumi. Asuhan ini dilakukan tanggal 12 April sampai 9 Mei 2021.

C. Tujuan Laporan Tugas Akhir

1. Tujuan Umum

Penulis mampu melakukan asuhan kebidanan kesehatan reproduksi pada Nn. H usia 13 tahun dengan Metroragia Di RSUD Sekarwangi dengan menerapkan SOAP.

2. Tujuan Khusus

a. Diperolehnya data subjektif dari asuhan kebidanan kesehatan reproduksi pada Nn. H usia 13 tahun dengan Metroragia Di RSUD Sekarwangi.
b. Diperolehnya data objektif dari asuhan kebidanan kesehatan reproduksi pada Nn. H usia 13 tahun dengan Metroragia Di RSUD Sekarwangi.
c. Ditegakannya analisa pada kasus asuhan kebidanan kesehatan reproduksi pada Nn. H usia 13 tahun dengan Metroragia Di RSUD Sekarwangi.
d. Dibuat penatalaksanaan asuhan kebidanan pada asuhan kebidanan kesehatan reproduksi pada Nn. H usia 13 tahun dengan Metroragia Di RSUD Sekarwangi.

e. Diketahui faktor pendukung dan faktor penghambat dari asuhan kebidanan kesehatan reproduksi pada Nn. H usia 13 tahun dengan Metroragia Di RSUD Sekarwangi.

D. Manfaat Kegiatan Asuhan Kebidanan

1. Bagi pusat layanan kesehatan

Sebagai bahan masukan untuk evaluasi kedepan dalam menjalankan dan memberikan pelayanan kesehatan yang akan diberikan kepada pasien dengan metroragia.

2. Bagi klien dan keluarga

Sebagai bahan informasi pengetahuan untuk klien dan keluarga mengenai tanda dan gejala serta komplikasi mengenai metroragia.

3. Bagi profesi bidan

Sebagai masukan dalam pengembangan pengetahuan mengenai asuhan kebidanan pada klien dengan metroragia, sehingga diharapkan bidan dapat melakukan deteksi dini serta mampu memberikan penanganan.